

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kondisi perekonomian yang tidak menentu saat ini, perusahaan pada umumnya mengalami kesulitan untuk dapat bertahan. Persaingan untuk mendapatkan pangsa pasar dan konsumen semakin ketat membuat setiap perusahaan berusaha untuk menjaga atau bahkan meningkatkan kinerja perusahaan masing-masing. Tantangan dan permasalahan yang dihadapi perusahaan baik dari sektor internal maupun sektor eksternal yang semakin kompleks membuat setiap bagian perusahaan berusaha untuk mengimbangi dengan melaksanakan strategi yang tepat agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja (*working capital*) untuk membelanjai operasi sehari-hari. Modal kerja ini berhubungan erat dengan *current assets* atau aktiva lancar perusahaan. Pengelolaan modal kerja merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen keuangan pada setiap perusahaan. Berdasarkan perkembangan perusahaan pada umumnya dapat diketahui bahwa masalah modal kerja merupakan masalah yang penting, di samping masalah-masalah pemasaran,

sumber daya manusia, produksi, dan yang lainnya. Hal ini menjadi tanggung jawab yang penting bagi para manajer keuangan dalam mengambil keputusan.

Modal kerja dalam penelitian ini menggunakan konsep kuantitatif, konsep ini menganggap modal kerja merupakan keseluruhan dari jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

Secara umum aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga atau sekuritas, piutang, dan persediaan. Setiap elemen dari aktiva lancar tersebut harus dikelola sedemikian rupa sehingga didapat jumlah optimal dari modal kerja dengan kata lain tidak terjadi kelebihan atau kekurangan jumlah modal kerja. Penyediaan modal kerja yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan merupakan pemborosan dan akan mengakibatkan menurunnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sebagai akibat lambatnya perputaran dana perusahaan. Sebaliknya modal kerja yang terlalu kecil dibandingkan dengan kebutuhan akan membawa akibat hilangnya peluang dalam memperoleh laba karena banyaknya pesanan atau permintaan-permintaan yang tidak dapat di penuhi.

Untuk mengetahui implementasi dari penentuan kebutuhan modal kerja terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, harus memperhatikan pengelolaan modal kerja yang baik. Dengan tercapainya jumlah optimal dari modal kerja diharapkan laba perusahaan akan mengalami peningkatan sehingga *return on*

investment (ROI) yang merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak (*net profit after tax*) dengan total aktiva (*total assets*) akan mengalami peningkatan pula.

Return on investment (ROI) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, maka perusahaan bukan hanya memperhatikan bagaimana cara mempertinggi laba, karena meningkatnya laba bukan jaminan bahwa perusahaan telah berjalan dengan baik, tetapi harus diperhatikan bagaimana cara meningkatkan *return on investment* (ROI), karena dengan meningkatnya *return on investment* (ROI) maka laba perusahaan akan meningkat pula.

Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada PT. Astra International, Tbk yang merupakan perusahaan konglomerasi yang besar di Indonesia. Hingga tahun 2005 PT. Astra International, Tbk memiliki 5 bidang usaha yaitu otomotif, jasa keuangan, perkebunan, teknologi informasi dan alat berat. Perusahaan hingga tahun 2005 mengimplementasikan rencana bisnisnya sehingga perusahaan mampu memperbaikinya di tengah posisi persaingan yang kompetitif dalam industri spesifik ataupun segmen pasar di mana unit bisnis tersebut menjual barang atau jasa yang dihasilkan.

Berdasarkan data laporan keuangan (laporan laba rugi dan neraca) PT. Astra International, Tbk yang telah diolah pada periode tahun 2000-2005 dapat dilihat jumlah modal kerja dan *return on investment* (ROI) setiap tahunnya pada tabel 1.1 di bawah ini

Tabel 1.1 Jumlah Modal Kerja dan Tingkat ROI PT. Astra International, Tbk
Tahun 2000-2005

Tahun	Jumlah Modal Kerja (Rp)	ROI (%)
2000	8.930.134.000	-0.887
2001	10.172.618.000	1.282
2002	10.468.616.000	13.882
2003	8.254.063.000	16.136
2004	13.781.766.000	14.171
2005	16.171.141.000	11.615

Sumber : PT. Astra International, Tbk data diolah kembali

Dari Tabel 1.1 diatas terlihat terjadi fluktuasi jumlah modal kerja, selama periode 2000-2005 modal kerja terus mengalami perubahan, tetapi cenderung setiap tahunnya meningkat , kecuali pada tahun 2003 mengalami sedikit penurunan. Fluktuasi yang terjadi pada modal kerja terjadi pula pada ROI selama periode 2000-

2005, pada periode ini ROI terus mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada kedua variabel diatas ternyata tidak seimbang, perubahan yang terjadi pada modal kerja tidak seimbang dengan perubahan yang terjadi pada ROI. Dari uraian tersebut dapat dilihat permasalahan yang timbul yaitu fluktuasi yang terjadi pada modal kerja tidak seimbang dengan fluktuasi yang terjadi pada ROI. Berdasarkan fenomena tersebut dapat terlihat bahwa pengelolaan modal kerja PT. Astra International, Tbk belum optimal karena modal kerja yang dilakukan beberapa tahun terakhir ini tidak diimbangi dengan kenaikan ROI.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk membahas dan mengemukakan sampai sejauh mana pengaruh modal kerja terhadap tingkat *return on investment* (ROI), pada PT. Astra International, Tbk yang dituangka dalam penelitian yang berjudul : **“Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Return on Investment (ROI) pada PT. Astra International, Tbk”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Bertitik tolak pada pokok masalah tentang pengaruh modal kerja terhadap tingkat *return on investment* (ROI), maka untuk lebih memudahkan pembahasan ini penulis mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan modal kerja selama tahun 2001 hingga tahun 2005 pada PT. Astra International, Tbk.

2. Bagaimana perkembangan tingkat *return on investment* (ROI) selama tahun 2001 hingga tahun 2005 pada PT. Astra International, Tbk.
3. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap tingkat *return on investment* (ROI) pada PT. Astra International, Tbk.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, mengolah dan menginterpretasikannya, sehingga dapat diperoleh gambaran tentang objek yang diteliti.

Sedangkan tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Perkembangan modal kerja selama tahun 2001 hingga tahun 2005 pada PT. Astra International, Tbk
2. Perkembangan tingkat *return on investment* (ROI) selama tahun 2001 hingga tahun 2005 pada PT. Astra International, Tbk
3. Pengaruh modal kerja terhadap tingkat *return on investment* (ROI) pada PT. Astra International, Tbk

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan beberapa pihak dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini dilakukan untuk menerapkan ilmu yang didapat secara teoritis ke dalam realitas atau aplikasi terutama yang berhubungan dengan masalah modal kerja yang mempengaruhi tingkat *return on investment* (ROI)
- b. Dalam hal ini hasil penelitian dapat digunakan sebagai satu masukan berupa saran-saran pengembangan dan perbaikan untuk menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam pengelolaan modal kerja.

2. Kegunaan Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan titik tolak didalam penelitian mengenai modal kerja atau sebagai acuan yang diharapkan akan menambah wawasan pengetahuan bagi yang membacanya.
- b. Penelitian ini dilakukan untuk mencoba memberikan analisis data yang disimpulkan, selanjutnya dapat digunakan sebagai pembanding untuk pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian yang sama atau relatif sama.

1.5 Kerangka Pemikiran

Secara umum aktiva dalam perusahaan dibagi menjadi 2 bagian yaitu : aktiva tetap dan aktiva lancar. Dilihat dari jangka waktu pengembaliannya aktiva tetap merupakan investasi jangka panjang (waktu pengembaliannya lebih dari 1 tahun). Pada penelitian kali ini penulis hanya membahas masalah aktiva lancar atau modal kerja sehingga masalah aktiva tetap tidak penulis bahas lebih jauh.

Pengertian modal kerja (*working capital*) tidak terlepas dari aktiva lancar, karena modal kerja berbicara mengenai sejumlah dana yang harus dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai hal-hal yang bersifat jangka pendek (kas, persediaan, sekuritas, piutang)

Menurut **Indriyono Gitosudarmo dan Basri** (2002 : 33) Modal kerja menurut konsep kuantitatif adalah :

“ Sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang berupa kas, piutang-piutang, persediaan, persekot biaya. Dana yang tertanam dalam aktiva lancar akan mengalami perputaran dalam waktu yang pendek. Jadi besarnya modal kerja adalah sejumlah aktiva lancar”.

Dalam hubungannya dengan modal kerja dalam menghasilkan laba, penulis memfokuskan pada masalah penggunaan dana atau alokasi dana daripada masalah mendapatkan dana, sehingga dengan demikian pengertian modal kerja yang

diinginkan adalah modal kerja bruto. Modal kerja bruto adalah sisi aktiva lancar perusahaan umumnya terdiri dari kas, surat berharga, piutang dan persediaan.

Setiap perusahaan membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasinya sehari-hari, misalkan untuk membayar upah buruh, gaji pegawai, dan lain-lain di mana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui penjualan produknya.

Setelah menentukan berapa besar jumlah dana atau modal yang akan dialokasikan untuk modal kerja, perusahaan harus menentukan berapa besar alokasi optimal yang dapat memberikan hasil lebih baik bagi perusahaan. Modal kerja yang kurang akan mengakibatkan perusahaan akan kesulitan dalam membiayai sebagian operasinya dan juga akan kesulitan dalam membayar hutang jangka pendek yang jatuh tempo. Modal kerja yang cukup akan membuat perusahaan dapat beroperasi dengan baik dan tidak akan mendapatkan kesulitan dalam melakukan pemabayaran. Modal kerja yang berlebihan akan mengakibatkan ada dana yang tidak terpakai atau ada dana yang tidak produktif sehingga perusahaan rugi, rugi dalam hal ada kesempatan untuk memperoleh keuntungan dengan modal kerja yang terbuang. Dengan perencanaan kebutuhan modal kerja yang tepat akan sangat membantu perusahaan dalam pencapaian tujuan atau sasaran yang telah direncanakan.

Tercapainya tujuan perusahaan dapat diukur dengan tingkat *return on investment* (ROI) perusahaan, dengan tercapainya jumlah optimal dari modal kerja

diharapkan laba setelah pajak perusahaan akan mengalami peningkatan sehingga *return on investment* (ROI) yang merupakan perbandingan antara laba setelah pajak (*net profit after tax*) dengan total aktiva (*total assets*) akan mengalami peningkatan pula.

R. Agus Sartono (2001 : 123) mendefinisikan *return on investment* (ROI) perusahaan sebagai berikut :

“ ROI menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan”.

Besarnya ROI dapat dihitung dengan rumus :

Dalam analisis internal banyak perusahaan menggunakan sistem ratio yang bervariasi dan stansar yang disatukan dalam satu komponen sebagai imbas dan keputusan yang mempunyai kinerja operasional, perputaran pendapatan, dan eksptasi pemegang saham. Selanjutnya untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai ROI, dapat digunakan DuPont analisis. Menurut **Erich A. Helfert** (2000 : 118) pengertian DunPont adalah sebagai berikut :

“ The company published a chart showing the effects and interrelationship of decisions in these areas, which focused on the linkages to return on equity as the key result and represented a first “model” of its business “.

DuPont terfokus pada hubungan atau jaringan. Ada beberapa pandangan terhadap kunci ratio-ratio dan elemen-elemennya adalah sebagai berikut :

Sumber : Techniques of Financial Analysis, Erich A. Helfert (2000 : 121)

DuPont menggabungkan persentasi laba bersih (yang mengukur tingkat profitabilitas perusahaan atas penjualan) dengan *asset turnover* (yang menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan assetnya untuk mendorong penjualan). DuPont kemudian mengalikan kedua ratio tersebut untuk mendapatkan *return on investment* (ROI).

Return on investment (ROI) dapat dihitung dari :

Persentasi laba bersih diambil dari laporan laba / rugi sedangkan *asset turnover* diambil dari neraca. Disini tampak sekali bahwa DuPont ingin sekali menganalisa laporan keuangan integratif (terpadu). Laporan keuangan integratif terfokus pada 4 topik :

1. Menggabungkan ratio-ratio yang telah dibahas sebelumnya untuk menunjukkan bagaimana membentuk integratif secara keseluruhan.
2. Menggambarkan bagaimana integratif dapat digunakan untuk analisis.

3. Menggunakan perangkat integratif ratio yang sama yang digunakan oleh manajemen ketika merencanakan masa depan perusahaan dengan memperkecil kelemahan dan meningkatkan kekuatan.
4. Menggunakan ratio integratif untuk mengontrol rencana implementasi.

Perhitungan komponen itu adalah sebagai berikut :

Persentasi laba bersih dihitung dari :

Assets Turnover dihitung sebagai berikut :

Tinggi rendahnya *assets turnover* dan persentasi laba bersih akan sangat mempengaruhi tingkat *return on investment* (ROI) perusahaan, selain itu modal kerja dapat berpengaruh positif terhadap tingkat *return on investment* (ROI) perusahaan dalam arti bahwa penambahan modal kerja pada perusahaan tersebut dapat meningkatkan *return on investment* (ROI) perusahaan. Sebaliknya juga dapat berpengaruh negatif dalam arti bahwa penambahan modal kerja pada perusahaan

tersebut justru akan mengakibatkan turunnya tingkat *return on investment* (ROI) perusahaan. Sehingga jelas bahwa modal kerja merupakan salah satu faktor yang

Bab 1 Pendahuluan

dapat mempengaruhi ROI, oleh karena itu modal kerja harus dikelola secara optimal dengan kata lain tidak terjadi kelebihan atau kekurangan jumlah modal kerja maka akan berpengaruh negatif terhadap ROI tetapi dengan modal kerja yang cukup maka akan berpengaruh positif terhadap ROI.

Dari uraian di atas maka kerangka pemikiran dapat dijelaskan dengan memulai penjelasannya dari aktiva perusahaan. Secara umum aktiva dalam perusahaan dibagi menjadi dua bagian yaitu aktiva tetap dan aktiva lancar, jika dijumlahkan maka akan menghasilkan total aktiva. Total aktiva merupakan salah satu unsur yang digunakan untuk dapat menghitung ROI. Menurut konsep kuantitatif modal kerja merupakan keseluruhan dari jumlah aktiva lancar (modal kerja sama dengan aktiva lancar). Modal kerja merupakan hal yang sangat penting sehingga harus dikelola secara optimal, dengan pengelolaan modal kerja yang optimal (tidak terjadi kekurangan atau kelebihan modal kerja) maka modal kerja tersebut akan berpengaruh positif terhadap laba bersih setelah pajak. Dengan meningkatnya laba bersih setelah pajak tentunya akan berpengaruh juga terhadap ROI, karena ROI sendiri merupakan perbandingan dari laba bersih setelah pajak dengan total aktiva, dari uraian tersebut terlihat bahwa terdapat hubungan antara modal kerja dengan ROI, modal kerja dapat berperan dalam menentukan ROI.

Selanjutnya bagan kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini :